

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran**

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di MTsN Bandung untuk mewujudkan perilaku religious dari Nilai kejujuran siswa, banyak hal yang di tempuh oleh guru Aqidah Akhlaq untuk berusaha agar perilaku tersebut benar-benar tertanam kepada siswa. Dari wawancara yang saya lakukan dengan Guru Aqidah Akhlaq terkait dengan Upaya di lakukan oleh Guru Aqidah Akhlaq terkait dengan pembudayaan perilaku religious sebagai berikut:

“Upaya saya untuk mewujudkan budaya religious tersebut adalah tentang penyikapan biasanya ada Anak terlambat datang di sekolah jangan sesekali kasar dengan cara menghukum fisik yang akan membuat siswa akan merasa takut kepada kita. tetapi ketika datang terlambat saya selalu memberlakukan dengan halus. Yang saya lakukan adalah menanyakan kenapa terlambat dan saya biasanya mengatakan kepada siswa (bapak tidak akan menghukum silahkan untuk mengatakan dengan jujur kenapa terlambat) anak itu akan berkata jujur jika dia tidak di liputi dengan rasa takut, selain itu guru Aqidah juga memberikan contoh kejujuran di sekolah terhadap apa yang dilakukannya di sekolah”<sup>95</sup>

Dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku jujur maka cara ini akan lebih efektif. Motivasi merupakan tugas menjalankan salah satu peran guru. Dengan adanya motivasi akan dapat memberikan dorongan untuk senantiasa berperilaku jujur, motivasi bisa berupa cerita yang di berikan kemudian

---

<sup>95</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni2015, pukul 11:12:58 AM

mengambil hikmah dalam kehidupan. Seperti apa motivasi yang di berikan kepada siswa oleh guru Aqidah Akhlaq. Menurut Guru Aqidah Akhlaq:

“untuk membuat siswa mau untuk membudayakan perilaku religious tersebut motivasi yang saya lakukan, dengan cara memberikan cerita-cerita mengenai tentang pentingnya perilaku jujur, dengan cara mengambil hikmahnya, tentu hal tersebut selalu saya korelasikan terhadap kehidupan sehari-hari”<sup>96</sup>

Selain Upaya memotivasai siswa tersebut tak lupa peneliti juga menanyakan selain motivasi apakah ada hal lain yang di gunakan sebagai upaya untuk membudayaka perilaku rerligius dari Nilai kejujuran tersebut. Demikian yang di sambung guru Aqidah Akhlaq mengenai hal tersebut:

“upaya yang saya lakukan selain itu dengan cara memasang tulisan-tulisan yang sebenarnya kegunaan dari tulisan itu untuk memotivasi siswa agar berperilaku jujur, kalau di dalam kelas itu saya memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan hal tersebut, tetapi untuk yang di luar ruangan saya sebagai coordinator dengan kerja sama bersama-sama guru untuk mewujudkan hal tersebut”<sup>97</sup>

Begitupun dari apa yang terdapat di lingkungan sekolah Guru Aqidah menjadi pelopor dalam setiap kesempatan. Peneliti juga menggali data dari salah satu Guru Agama yang ada di MTsN Bandung tersebut yaitu bu machiati

“Guru Aqidah Akhlaq selalu berupaya untuk konsisten dan juga selalu bisa untuk menjadi teladan bagi para siswanya di sekolah, sehingga juga menjadi cerminan bagi Guru-guru yang lainnya, contoh itu dengan cara biasanya yang di lakukan Guru Aqidah Akhlaq jika menemukan benda langsung di berikan ke piket, hal-hal kecil semacam itu secara otomatis akan ditiru oleh siswa di madrasah tersebut”<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni2015, pukul 11:12:58 AM

<sup>97</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni2015, pukul 11:12:58 AM

<sup>98</sup>Wawancara Bu Machiati, Guru PAI di MTsN Bandung, Tanggal 12 juni 2015, pukul 08 : 10 : 43 AM

Dari perilaku Religius dari Nilai kejujuran yang ada di MTsN Bandung tersebut saya melihat bahwa apa yang di lakukan oleh Guru Aqidah Akhlaq serta di dukung oleh guru-guru yang lainnya terutama Guru yang mempunyai basic Agama sedikit banyak telah menuai hasil. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di MTsN Bandung pernah suatu ketika ada seorang siswa yang menemukan uang kemudian di berikan kepada guru piket, karena kebetulan waktu itu peneliti sedang bertugas menjadi penjaga piket di sekolah tersebut. Kemudian peneliti juga mewawancarai terkait dengan bentuk kejujuran dari pengakuan siswa sebagai berikut

Terbiasanya siswa dengan perilaku jujur di sekolah, merupakan sebuah hal yang akan membuat siswa tidak segan-segan untuk meniru perilaku jujur tersebut. Dari siswi yang bernama Dianikmah azahromemberikan keterangan yang tentunya bersinggungan dengan upaya yang di lakukan Oleh guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku jujur tersebut :

“perilaku jujur yang saya lakukan contohnya jika saya menemukan uang di sekolah itu selalu saya berikan pada guru/ petugas piket yang ada di sekolah”<sup>99</sup>

Dari pengakuan kebiasaan salah satu siswa tersebut merupakan bentuk membudayanya perilaku religious siswadari Nilai kejujuran. Kemudian Dianikmah zahro juga memberikan keterangan selanjutnya

“Guru Aqidah Akhlaq biasanya selalu Tanya dalam mengerjakan ulangan ataupun PR di kerjakan sendiri atau menyontek dari PR temannya, beliau

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Dianikmah Zahro, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni2015, Pukul 11:40:06

selalu menyuruh kami untuk tidak menyontek”<sup>100</sup>

Selain itu peneliti juga menanyakan selama ini adakah yang mendorong atau memotivasi dirinya untuk berperilaku jujur dalam sekolah tersebut, terutama guru Akhidah Akhlaq:

“dalam pembelajaran guru Aqidah Akhlaq juga banyak bercerita tentang manfaat kejujuran dan selalu memberikan dukungan untuk berperilaku jujur”<sup>101</sup>

Kemudian saya juga mewawancarai dari siswa yang bernama laela zahrotun nisamengenai guru Aqidah Akhlaq tersebut yang menurut keterangannya telah melakukan Upaya untuk membudayakan perilaku religious dari Nilai Kejujuran saya memperoleh data sebagai berikut:

“saya terbiasa karena disini guru-guru memberikan contoh untuk berperilaku jujur, dan kemudian guru Aqidah juga selalu memberikan motivasi untuk tidak mencontek, dengan cerita-cerita yang di berikan dari guru Aqidah Akhlaq saya takut jika tidak jujur dalam apapun yang saya lakukan karena semuanya akan kembali kepada diri kita”<sup>102</sup>

Bukan hanya dari 2 siswa yang peneliti mintai keterangan Dari siswa yang bernama M. Panji Nugroho kelas C juga di mintai keterangan oleh peneliti, disini apa benar-benar guru Aqidah Akhlaq benar-benar melakukan perilaku Religius dari Nilai kejujuran, dari siswa tersebut memberikan keterangan:

“Guru aqidah selalu memberikan dorongan agar berperilaku jujur dan memberikan cerita-cerita kisah dalam kehidupan tentang manfaatnya berperilaku jujur. Perilkau jujur yang saya lakukan di sekolah ini berusaha mengerjakan ulangan atau PR dengan mandiri saat ulangan pun

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Dianikmah Zahro, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni2015, Pukul 11:40:06 AM

<sup>101</sup> Wawancara dengan Dianikmah Zahro, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni2015, Pukul 11:40:06 AM

<sup>102</sup> Wawancara dengan Laela Zahrotun Nisa, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni2015, 11:40:06 AM

saya juga tidak pernah mencontek”<sup>103</sup>

Kemudian peneliti juga meminta keterangan Dari kepala sekolah MTsN Bandung berkaitan dengan pemberlakuan perilaku religious dari nilai kejujuran tersebut seperti berikut:

“pelaksanaan perilaku religious dari Nilai kejujuran ini sebetulnya saya melihat disini terealisasikan dengan baik, melihat dari tata laku siswa dan juga dari kedaan yang selama ini saya tidak pernah menemukan misalkan di warung sekolah ada yang tidak bayar itu tidak pernah, misalkan siswa disinimenemukan uang atau apa begitu misalkan barang yang bernilai langsung di berikan ke penjaga piket sekolah. Maka dari itu siswa di sisni sudah sangat kondusif”<sup>104</sup>

Dalam terealisasinya perilaku religious dari Nilai kejujuran tersebut tak lupa peneliti menanyakan atas pandangan peneliti yang terhadap guru Aqidah tersebut, benarkah Guru Aqidah mempunyai upaya yang besar dalam mewujudkan siswa yang berbudaya jujur, demikian ungkapan dari bapak Nur Rohmad selaku kepala MTsN Bandung :

“Guru Aqidah Akhlaq disini selalu menjadi pelopor untuk memacu Guru-guru yang lainnya pula dalam upaya membudayakan kejujuran, sehingga dapat menjadi contoh, guru Aqidah Akhlaq mempunyai tanggung jawab yang besar selalu mengupayakan supaya siswa-siswanya berperilaku jujur, dengan saya melihat langsung hal yang di lakukannya saat ulangan berlangsung oleh guru Aqidah, guru Aqidah ini selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak mencontek”<sup>105</sup>

Dari keterangan-ketengan yang di berikan oleh siswa, guru dan kepala sekolah kepada Guru Aqidah Akhlaq, disitu guru Aqidah Akhlaq berperan dengan baik

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan M. Panji Nugroho, siswa kelas VIIIID, 10 Juni 2015, pukul11:32:14 AM

<sup>104</sup>Wawancara dengan bapak Nur Rohmad, Kepala sekolah MTsN Bandung, 10 juni 2015 pukul 12.30 AM

<sup>105</sup>Wawancara dengan bapak Nur Rohmad, Kepala sekolah MTsN Bandung, 10 juni 2015 pukul 12.30 AM

terhadap lingkungan yang ada. Begitupun dengan pengamatan peneliti terhadap Guru Aqidah Akhlaq, beliau juga menjadi pelopor dalam setiap Aktivitas terutama untuk mendorong tumbuhnya budaya religious dari Nilai kejujuran di MTsN Bandung tersebut

## **2.Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari Nilai Rendah hati**

Dari penelitian yang dilakukan di MTsN Bandung perilaku religious Siswa dari Nilai rendah hati, peneliti melihat bahwa materi yang ada dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq tersebut sangat mendukung untuk melakukan perilaku religious dari nilai rendah hati tersebut. Berkaitan dengan perilaku rendah hati tersebut peneliti menemukan bahwa terealisasinya budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MTs ini merupakan salah satu bentuk di jalankannya dan terealisasinya antara teori yang ada di pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap lingkungan sekolah tersebut. menurut keterangan yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“sebagai upaya saya untuk membudayakan perilaku rendah hati, yang saya lakukan disini adalah selalu memosisikan diri agar bisa menjadi contoh bagi siswa saya. yadisini saya selalu memulai perilaku rendah hati tersebut semaksimal mungkin Mulai dari menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) tersebut.”<sup>106</sup>

Ketika Guru Aqidah Akhlaq berupaya untuk membudayakan perilaku rendah hati tersebut dengan memosisikan diri sebagai teladan, guru Aqidah ini juga berupaya untuk menghimbau kepada guru yang lainnya untuk berperilaku tersebut. Berikut

---

<sup>106</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10 Juni 2015, pukul 11:12:58 AM

keteangan dari beliau Guru Aqidah Akhlaq:

“untuk perilaku rendah hati dalam bentuk 5S tersebut saya selalu berupaya untuk bekerjasama kepada guru-guru yang lainnya supaya menerapkan 5S tersebut agar pembudayaan 5S tersebut lebih cepat menular kepada siswa, dan memang dengan dukungan semua guru perilaku tersebut sangat mudah membudaya di kalangan siswa”<sup>107</sup>

Upaya Untuk pembudayaan perilaku religious dari Nilai rendah hati tersebut tampaknya sebagian besar juga mendapatkan dukungan dari Materi yang ada di pembelajaran Aqidah Akhlaq tersebut, lantas apa yang di lakukan oleh guru Aqidah dalam memahamkan materi tersebut kepada Siswa, berikut keterangan beliau:

“Upaya saya untuk membudayakan perilaku religious dari Nilai rendah hati tersebut salah satunya dengan meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran di kelas materi Aqidah Akhlaq. Cara yang saya lakukan dengan membuat pembelajaran yang saya lakukan di kelas dengan semenarik mungkin untuk materi rendah hati/tawaduk tersebut”<sup>108</sup>

Peneliti juga menanyakan hal lain dari upaya yang di lakukan Guru Aqidah Akhlaq, agar perilaku religious tersebut dari Guru Aqidah sendiri apa yang menjadi prioritasnya. Berikut dengan keterangan yang beliau berikan:

“Supaya siswa ini mau untuk melakukan apa yang kita lakukan jangan pernah melakukan hal yang akan membuat benci siswa, disitu kita kalau bisa memberikan kenyamanan pada siswa agar apa yang kita lakukan tersebut siswa mau untuk melakukannya, karena disini gurukan di tuntut untuk menjadi teladan”<sup>109</sup>

Untuk membudayakan perilaku religious dari Nilai rendah hati ini tampak

---

<sup>107</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni 2015, pukul 11:12:58 AM

<sup>108</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni 2015, pukul 11:12:58 AM

<sup>109</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni2015, pukul 11:12:58 AM

Guru Aqidah Akhlaq mengajak guru yang lainnya untuk menanamkan perilaku religious dari Nilai rendah hati tersebut. Dengan cara mengucapkan salam sapa saat bertamu dengan sesama guru ataupun bertemu dengan siswa, hal lain yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlaq dengan bernagai hal yang dia bisa lakukan dengan mengandalkan potensi diri maupun potensi lingkungan yang ada tersebut. Menurut dari bu Machiati terkait dengan upaya yang di lakukan Guru Aqidah Akhlaq terkait dengan perilaku religious dari nilai rendah hati mempunyai keterangan sebagai berikut:

“perilaku religious dari nilai rendah hati tersebut juga di lakukan oleh guru-guru di MTsN Bandung ini terutama untuk guru yang mempunyai basic Agama di MTs Ini, selalu menjadi pelopor utama. Apalgi guru Aqidah Akhlak pastinya menerapkan materi yang di sampaikan atau di pelajari di kelas, sehingga guru Akhidah lebih Aktif untuk melakukan perilaku religious dari nilai rendah hati tersebut”<sup>110</sup>

Apakah perilaku religious dari Nilai rendah hati tersebut sudah memang benar-benar terealisasikan di kalangan para siswa, dari pengamatan yang saya lakukan Dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq perilaku rendah hati ini juga di sebut dengan tawaduk, perilaku rendah hati yang di gambarkan merendahkan diri dengan menghargai orang lain dalam hal berpendapat atau selalu menghormati orang lain, perilaku siswa di MTsN Bandung ini juga menggambarkan terbangunnya nilai rendah hati mulai dari mau mendengarkan pendapat teman, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika brtemu dengan sesamanya, kemudian berbahasa santun dengan guru atau orang yang lebih tua darinya.

Keterbiasaan siswa dengan perilaku rendah hati, peneliti mencari

---

<sup>110</sup>Wawancara Bu Machiati, Guru PAI di MTsN Bandung, Tanggal 12 juni 2015, pukul 08 : 10 : 43 AM



keterangan dari beberapa siswa perilaku tersebut tampak dari pengamatan peneliti sudah membudaya di kalangan siswa MTsN Bandung tersebut, dengan kebiasaan siswa yang mengucapkan salam saat bertemu dengan teman ataupun guru.

Menurut keterangan yang di berikan oleh Dari siswi yang bernama Dianikmah azahro berkaitan dengan perilaku jujur yang biasa di lakukan di sekolah:

“saya terbiasa disini dengan perilaku mengucapkan salam saat bertemu guru ataupun bertemu dengan sesama teman saya, sebelumnya dari Sekolah dasar saya belum terbiasa tetapi ketika disini saya terbiasa seperti meminta maaf ketika misalkan saya terlambat atau punya kesalahan, kemudian mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru atau teman”<sup>111</sup>

Menurut laela zahrotun nisa tentang pembiasaan yang di lakukan di sekolah dari pengakuan yang di berikan mengenai perilaku Rendah hati sebagai berikut:

“saya terbiasa melakukan perilaku rendah hati seperti senyum salam sapa, karena lingkungan sekolah disini begitu apalagi guru aqidah Akhlaq yang juga menjadi idola dengan sikapnya yang ramah dan lembut. Salah Satu kebiasaan saya ya salam ketika bertemu dengan teman ataupun guru, kalau kita beda pendapat ya kita kadang harus ada yang mengalah jika pendapat kita tidak benar”<sup>112</sup>

Menurut keterangan yang di berikan oleh M. Panji Nugroho berkaitan dengan perilaku rendah hati:

“saya terbiasa dengan perilaku senyum, salam, sapa, sopan, menghargai yang lebih tua dsb, karena disini guru-guru juga melakukan itu dan

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Dianikmah Zahro, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni 2015, Pukul 11:40:06 AM

<sup>112</sup> Wawancara dengan Laela Zahrotun Nisa, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni 2015, 11:40:06 AM

memberikan motivasi pada siswa untuk melakukan hal itu”<sup>113</sup>

Tak hanya itu peneliti berbincang dengan M. Panji Nugroho ini juga sempat menanyakan tentang siapa yang utama menjadi Inspirasi di lingkungan sekolah berkaitan dengan budaya 5S tersebut, berikut keterangan yang di berikan:

“yang menjadi Inspirasi saya di lingkungan sekolah ini yaitu guru-guru yang selalu membudayakan perilaku tersebut, tetapi yang selalu menjadi inspirasi utama saya dan teman-teman adalah Guru Aqidah Akhlaq”<sup>114</sup>

Perilaku rendah hati tersebut mendapat dukungan dari lingkungan yang ada di madrasah tersebut, sehingga akan sangat mudah membudaya apalagi dari salah satu perilaku rendah hati tersebut adalah mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman sebaya ataupun guru. Dari keterangan yang di berikan bapak Nur Rohmad selaku kepala sekolah di MTsN Bandung mengenai perilaku religious dari nilai Rendah hati tersebut

“siswa disini terbiasa dengan sikap rendah hati yang ada di MTsN Bandung ini. ketika di dalam lingkungan sekolah mereka juga terbiasa berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu, bahkan di luar sekolah pun mereka juga menerapkan perilaku tersebut terbukti sewaktu saya bertemu dengan siswa saya mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu, tentu itu merupakan sebagai sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya, terutama untuk guru Aqidah yang selalu menjadi pelopor dalam perilaku religious tersebut”<sup>115</sup>

Dari beberapa keterangan yang di berikan oleh siswa, guru, dan juga kepala sekolah bahwa disitu mencerminkan bahwa guru Aqidah Akhlaq dapat menjadi pelopor ketika berada di lingkungan madrasah tersebut, bahkan perilaku rendah

---

<sup>113</sup> .Juni2015, pukul 11:32:14 AM Wawancara dengan Panji Nugroho, siswa kelas VIIID, 10 Juni 2015, pukul 11: 32:14 AM

<sup>114</sup>

<sup>115</sup>Wawancara dengan bapak Nur Rohmad, Kepala sekolah MTsN Bandung, 10 juni 2015 pukul 12.30 AM

hati seperti halnya senyum dalam sapa tersebut bukan hanya tumbuh dan berkembang di sekolah saja tetapi juga sampai ketika mereka di luar sekolah.

### **3. Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius dari Nilai Kedisiplinan**

Dari pengamatan yang peneliti lakukan perilaku kedisiplinan yang di biasakan oleh guru Aqidah Akhlaq dengan menjalankan perannya dalam lingkungan sekolah dalam hal sholat, menertibkan siswa ketika masuk sekolah disini saya melihat bahwasannya guru Aqidah Akhlaq berperan aktif dalam melakukan perannya, dari kedisiplinan yang dilakukan sebagai contoh untuk siswanya guru Aqidah Akhlaq selalu datang ke sekolah tepat waktu selain dari pengamatan tersebut tentu juga peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kedisiplinan tersebut, kemudian inilah hasil wawancara yang peneliti lakukan.

“saya berusaha memberi contoh yang baik untuk siswa dalam melakukan kedisiplinan, saya tidak segan-segan untuk mengingatkan dan terus berupaya untuk melakukan kedisiplinan misalkan dalam hal sholat, kemudian datang di sekolah tepat waktu, saya selalu mengupayakan hal tersebut dengan semaksimal mungkin dalam penerapannya, sehingga kita harus berperan Aktif di dalamnya”<sup>116</sup>

Tak lupa peneliti juga mewawancarai salah satu guru PAI yaitu bu Machiati dalam upaya guru Aqidah Akhlaq membudayakan perilaku religious dari Nilai Kedisiplinan. Berikut menurut bu machiati

“guru Aqidah Akhlaq menjadi panutan dari para siswa dan terasa lebih di

---

<sup>116</sup>Wawancara Bapak Hadi Sutrisno, Guru Akhidah Akhlak di MTsN Bandung, Tanggal 10Juni2015, pukul 11:12:58 AM

segani karena beliau selalu berupaya untuk memberikan contoh yang terbaik kepada siswanya misalkan datang selalu istiqomah tepat waktu, selalu mengingatkan kepada siswa siswa ketika waktu solat datang.”<sup>117</sup>

Lalu dengan perilaku Siswa disini terbiasa dengan perilaku kedisiplinan, seperti yang di ungkapkan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai yaitu:

Dianikmah azahro:

“saya terbiasa berperilaku religious dari Nilai kedisiplinan, kalau kedisiplinan saya selalu datang tepat waktu kemudian saya juga selalu mengerjakan PR tepat waktu, sholat jama’ah di masjid, memakai atribut yang di tentukan sekolah missal berseragam memakai sepatu, kemudian membaca Al Qur’an sebelum mulai pelajaran meskipun guru belum hadir”<sup>118</sup>

Dengan perilaku siswa yang mau berlaku disiplin tersebut peneliti juga menanyakan adakah yang di lakukan oleh guru Aqidah untuk berusaha membudayakan perilaku tersebut agar tidak memudar seiring dengan berjalannya waktu, dari siswa tersebut memberikan keterangan sebagai berikut:

“biasanya guru Aqidah Akhlaq selalu mengontrol hal tersebut, karena beliau di segani di sini jadi anak-anak sangat malu ketika tidak melakukan hal tersebut”<sup>119</sup>

Dari Laela Zahrotun Nisa salah satu siswa di MTsN Bandung ini memberikan keterangan sebagai berikut:

“saya terbiasa disiplin disini, saya selalu masuk sekolah keculai sakit atau kebutuhan yang paling mendesak, terbiasa juga sholat berjamaah di masjid sekolah, datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, karena saya mengidolakan Guru Aqidah Akhlaq dan guru Aqidah selalu menyuruh saya untuk melakukan perilaku disiplin tersebut dan

---

<sup>117</sup>Wawancara Bu Machiati, Guru PAI di MTsN Bandung, Tanggal 12 juni 2015, pukul 08 : 10 : 43 AM

<sup>118</sup>Wawancara dengan Dianikmah Zahro, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni2015, Pukul 11:40:06 AM

<sup>119</sup> Wawancara dengan Dianikmah Zahro, siswi kelas VIIIIC, 10 Juni2015, Pukul 11:40:06 AM

beliau juga selalu mengontrol dalam hal sholat misalnya”<sup>120</sup>

Menurut keterangan salah satu siswa yang bernama M. Panji Nugroho, terkait dengan perilaku kedisiplinan, memberikan keterangan sebagai berikut:

“sayaterbiasa dalam masuk sekolah harus tertib datang pagi agar tidak terlambat, selalu memakai atribut seragam lengkap mengikuti sholat berjamaah di masjid”<sup>121</sup>

Peneliti juga menanyakan berkaitan dengan siapa yang di sekolah tersebut selalu menyuruh dan mengingatkan untuk sholat ketika waktu sholat berjamaah tiba

“kalau datang waktu sholat berjamaah guru-guru Agama disini menyuruh kami untuk segera sholat di masjid terutama guru Aqidah Akhlaq selalu menyuruh untuk sholat berjamaah dan beliau tidak bosan-bosannya untuk menyuruh kami”<sup>122</sup>

Dari pemberlakuan perilaku disiplin dari tinjauan bapak kepala sekolah MTsN Bandung seperti ini melihat keberhasilan upaya yang di lakukan oleh guru Aqidah Akhlak:

“perilaku religious dari Nilai kedisiplinan sudah terealisasikan dengan baik di MTsN Bandung ini terbukti dengan semua siswa disini naik semua, karena bisa di lihat dari segi presensi siswa yang tidak hadir dalam satu semester tidak lebih dari 15 kali, nah kami menerapkan jikalau siswa tidak hadir 15 kali maka tidak naik kelas, dari situ sudah bisa kita ketahui dengan naiknya kelas semua siswa bahwa siswa cenderung disiplin. Dari guru Aqidah memang selalu berperan Aktif sebagai upaya untuk menerapkan perilaku kedisiplinan tersebut”<sup>123</sup>

Keberhasilan dalam perilaku religious dari nilai kedisiplinan tersebut di katakan berhasil jika melihat dari apa yang terjadi seperti yang di ungkapkan oleh kepala

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Laela Zahrotun Nisa, siswi kelas VIII C, 10 Juni 2015, 11:40:06 AM

<sup>121</sup> Wawancara dengan M. Panji Nugroho, siswa kelas VIII D, 10 juni 2015, 11:32:14 AM

<sup>122</sup> Wawancara dengan M. Panji Nugroho, siswa kelas VIII D, 10 juni 2015, 11:32:14 AM

<sup>123</sup> Wawancara dengan bapak Nur Rohmad, Kepala sekolah MTsN Bandung, 10 juni 2015 pukul 12.30 AM

sekolah tersebut, dari keberhasilan pembudayaan perilaku religious tersebut bagaimana dengan guru Aqidah Akhlaq yang ada disitu apakah melakukan upaya untuk membudayakan perilaku tersebut, berikut menurut bapak Nur Rohmad

“guru Aqidah Akhlaq selalu menjadi ikon disini, dari guru-guru yang lainnya karena selain beliau mempunyai watak yang sabar lemah lembut, beliau juga selalu gigih untuk berupaya agar siswanya membudayakan perilaku kedisiplinan tersebut, selaku guru Aqidah Akhlaq beliau ini mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membudayakan perilaku religious dari Nilai kedisiplinan tersebut, beliau selalu memberikan contoh datang pada pagi untuk kehadiran di sekolah, selalu menyuruh siswa untuk sholat berjamaah waktu sholat tiba”<sup>124</sup>

Jika saya melihat dari keterangan yang di berikan oleh kepala sekolah mengenai guru Aqidah Akhlaq. Beliau selalu mengupayakan kepada siswa untuk membudayakan perilaku religious dari Nilai kedisiplinan dengan memberi contoh di lingkungan sekolah tersebut. Dan dari pemberlakuan perilaku tersebut mempunyai keberhasilan di sekolah tersebut.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa bentuk upaya guru dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran, rendah hati dan disiplin siswa di sekolah yang di temukan dari penelitian yang di lakukan :

Upaya yang di lakukan yang di peroleh dari keterangan wawancara yang saya lakukan dengan

1. Dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran upaya yang di lakukan oleh guru dalam hal ini yaitu Guru Aqidah Akhlaq dengan

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan bapak Nur Rohmad, Kepala sekolah MTsN Bandung, 10 juni 2015 pukul 12.30 AM

memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang di pasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa di ambil hikmahnya untuk kejujuran, guru Aqidah Akhlaq memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru Aqidah Akhlaq bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan.

2. Dalam membudayakan perilaku Religius Siswa dari Nilai Rendah Hati Guru Aqidah Akhlaq melakukan Upaya sebagai berikut: Guru Aqidah Akhlaq memberikan Contoh kepada Siswa untuk berperilaku dengan 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun), kemudian dari materi Aqidah Akhlaq yang ada di kelas oleh Guru Aqidah Akhlaq di buat se menarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati akan mudah tertanam pada diri siswa.
3. Dalam membudayakan perilaku religious Siswa dari nilai kedisiplinan bentuk upaya yang di lakukan oleh guru dalam hal ini adalah : Guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, Guru Aqidah Akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru Aqidah Akhlaq selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious Siswa dari Nilai kejujuran**

Dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran upaya yang

di lakukan oleh guru dalam hal ini yaitu Guru Aqidah Akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang di pasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa di ambil hikmahnya untuk kejujuran, guru Aqidah Akhlaq memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru Aqidah Akhlaq bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan.

Hasil temuan tersebut salah satunya upaya yang di lakukan guru Aqidah Akhlaq adalah memberikan contoh kepada siswa, berkaitan dengan hal tersebut kompetensi yang dimiliki oleh Guru Aqidah Akhlaq yang nampak adalah Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.<sup>125</sup>

Begitupun menurut Gay Hendrick dan Kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun Sahlan:

“mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.”<sup>126</sup>

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya

---

<sup>125</sup>*Ibid.*, hal. 117

<sup>126</sup>*Ibid.*..., hal 67.



menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.<sup>127</sup> Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain<sup>128</sup>

Dari bentuk kejujuran yang dilakukan oleh siswa saya menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa juga melakukannya, dari keterangan saat menemukan uang di lingkungan sekolah yang kemudian di berikan oleh petugas piket sekolah atau guru, mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dalam ujian atau PR secara mandiri akan tetapi ada alasan ketika PR tersebut belum di kerjakan terdapat kesulitan saat mengerjakan, juga ketika saat datang ke sekolah terlambat siswa dengan keterangan yang terjadi sebenarnya (tidak mengada-ngada)

Dari temuan yang di atas di dapat bahwasannya guru Aqidah Akhlaq melakukan upaya melalui perannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini guru berperan sebagai teladan yang bisa di contoh oleh siswanya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkata jujur, upaya yang lainnya di tunjukkan guru dengan mendidik anak bukan dengan kekerasan merupakan kemampuan profesionalitas guru Aqidah Akhlaq dalam mengelola emosional siswa sehingga tidak ada rasa dendam dari siswa kepada guru tersebut sehingga murid akan menurut dan mau untuk memperhatikannya ketika guru memberikan intruksi

---

<sup>127</sup> Jamal MA' mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta :DIVA Press, 2011) hal. 36

<sup>128</sup> *Ibid...*, 37

ataupun arahan kepada siswa sehingga perilaku kejujuran dapat teralisasi dengan mudah pada tataran siswa. kemudian membimbing siswa dalam penugasan berupaya untuk mengawasi dan memberikan penilaian kepada siswa secara objektif tidak memihak dan pilih kasih hal ini guna menunjukkan guru sebagai orang tua yang baik tidak membeda-bedakan anak didiknya sehingga unsur keterbukaan terbangun di antara guru dengan siswa.

## **2. Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius dari Nilai rendah hati**

Dalam membudayakan perilaku Religius Siswa dari Nilai Rendah Hati Guru Aqidah Akhlaq melakukan Upaya sebagai berikut: Guru Aqidah Akhlaq memberikan Contoh kepada Siswa untuk berperilaku dengan 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun), kemudian dari materi Aqidah Akhlaq yang ada di kelas oleh Guru Aqidah Akhlaq di buat se menarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati akan mudah tertanam pada diri siswa.

Sebagai salah satu kompetensi yang muncul dari hasil penelitian tersebut adalah Kompetensi Pedagogik, yaitu Guru Aqidah Akhlaq berusaha untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menarik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik dan materi dapat di serap siswa sehingga apa yang di dapatkan siswa mudah di ingat dan kemudian di terapkan oleh siswa.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolapembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>129</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>130</sup>

Beberapa perilaku perilaku tawaduk yang terdapat dalam pemebeajaran Akhidah Akhlak sebagai berikut:

- a. Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan.
- c. Menghargai pendapat pendapat dan pembicaraan orang lain.

---

<sup>129</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

<sup>130</sup> *Ibid.*

- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- e. Santun dalam berbicara kepada siapapun.
- f. Tidak suka di sanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang di capai.<sup>131</sup>

Selain itu Guru Aqidah Akhlaq tersebut juga mempunyai kompetensi Kompetensi Profesional Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.<sup>132</sup>

Dari Nilai renadah hati yang dimiliki Guru Aqidah Akhlaq dalam disitu juga terkandung Kompetensi Sosial dengan usaha dalam 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Selain itu juga Guru juga bisa berperan sebagai pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-

---

<sup>131</sup> *Ibid...*, hal. 106

<sup>132</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal135

siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.<sup>133</sup>

Bagaimanapun posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.<sup>134</sup>

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai

---

<sup>133</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 18

<sup>134</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123

pembimbing, gurumemiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan di laksanakan.<sup>135</sup>

Tak terlepas dari temuan hasil penelitian tersebut disana juga terdapat beberapa hal yaitu, Guru Aqidah Akhlaq melaksanakan beberapa perannya, antara lain

a. Guru berperan sebagai pengajar

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

Hal tersebut berkaitan dengan

1. Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
2. Writing instrucsional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
3. Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
4. Questioning skills (keterampilan bertanya)
5. Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
6. Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal )
7. Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
8. Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)
9. Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi)<sup>136</sup>

b. Guru berperan sebagai teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut

---

<sup>135</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 40-41

<sup>136</sup> Buchari alma, *Guru profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 11-12

dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>137</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

---

<sup>137</sup>*Ibid.*, hal. 46

8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.<sup>138</sup>

### **3. Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius dari Nilai Kedisiplinan Siswa**

Dalam membudayakan perilaku religious Siswa dari nilai kedisiplinan bentuk upaya yang di lakukan oleh guru dalam hal ini adalah : Guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, Guru Aqidah Akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru Aqidah Akhlaq selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.

Temuan di atas tersebut merupakan tugas dari Guru Aqidah Akhlaq sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 40-41

<sup>139</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7



Disini disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkandiri agar dapat berperilaku tertib.

Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”<sup>140</sup>
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.”<sup>141</sup>
- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.”<sup>142</sup>
- d. M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnyaberpijak.”<sup>143</sup>

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.<sup>144</sup>

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah yang di motori oleh Guru Aqidah Akhlaq, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

---

<sup>140</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.37

<sup>141</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal.117

<sup>142</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP- IKIP, 1973), hal.143

<sup>143</sup>Mahmudal-Khal'awidan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal.156-157

<sup>144</sup>Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALI KI PRESS, 2010), hal. 68

Hal tersebut sinkron dengan data di lapangan adanya penemuan dari perilaku Disiplin siswa hadir di sekolah dengan tepat waktu, melakukan sholat berjamaah di masjid sekolah, membaca Al Qur'an bersama sebelum pelajaran di mulai, mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang di tentukan, memakai seragam lengkap sesuai dengan ketentuan dari sekolah.

Dari bentuk upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious siswa dari nilai kedisiplinan sudah terealisasikan indikatornya dalam bentuk perilaku siswa yang ada di MTsN Bandung tersebut para siswa telah melakukannya. Tidaklah cukup dengan itu ada sebuah hal yang mendukung dari Tujuan pokok sekolah yang di rumuskan sebagai acuan untuk Guru Aqidah Amelakukan pemudayaan religious dari nilai kedisiplinan, yang di rumuskan dalam Tupoksi MTsN Bandung sbb:

1. Memberlakukan peraturan yaitu, bila siswa memasuki kelas melewati pukul 07.00, maka siswa tidak boleh masuk ke dalam kelas tetapi harus menemuhi piket untuk menerima sanksi, kemudian mendapat surat dapat masuk kelas untuk mengikuti pelajaran.
2. Siswa yang kesiangan akan didata, apabila melebihi 3 kali kesiangan maka akan dipanggil orang tua, untuk memecahkannya dengan cara melaksanakan wajib lapor tidak kesiangan selama satu minggu sebagai pembelajaran dan latihan.
3. Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan 2 kali, akan diserahkan kepada wali kelas untuk dibina. Bila tidak berubah dan sampai 3 kali, maka akan dipanggil orang tuannya untuk musyawarah memecahkan

masalah tersebut, dengan cara melaksanakan wajib lapor tidak kesiangannya selama 2 minggu. Apabila tidak ada perubahan maka akan diminta untuk pindah ke sekolah terdekat.

4. Melaksanakan ketentuan wajib bagi guru yang mengajar pada jam pertama untuk membuat tugas untuk siswa kesiangannya yang telah dititipkan kepada piket.
5. Mengadakan koordinasi dengan para guru dan wali kelas untuk selalu mengawasi dan mengarahkan anak didiknya, dalam disiplin, baik kehadiran, berpakaian, berperilaku, rambut selalu pendek dan rapi, pelaksanaan tugas-tugas mata pelajaran dll.
6. Mengadakan razia atas pakaian, atribut, rambut serta barang-barang lain yang tidak perlu dibawa ke sekolah dan barang-barang berbahaya.
7. Membuat tata tertib siswa, dengan sosialisasi dilakukan oleh wali kelas.
8. Mencatat semua kesalahan siswa dalam kartu kedisiplinan.

Tentu peraturan ini akan dapat memudahkan Guru Aqidah Akhlaq dalam menjalankan Upayanya karena akan sesuai dengan standart operasional prosedur